

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan penyakit dengan ciri bersifat menetap, menyebabkan ketidakmampuan pada penderitanya, dan untuk menyembuhkannya penderita perlu melakukan perawatan dalam periode waktu yang lama (Mayo, 1956 dalam Lubkin & Larsen, 2006). Miller (2012) menyatakan bahwa kebanyakan lansia memiliki satu atau lebih kondisi kronis. Lansia dengan penyakit kronis di Indonesia memiliki jumlah yang cukup tinggi. Sebanyak 28,53% lansia berusia 60-69 tahun memiliki keluhan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit kronis. Persentase ini terus meningkat pada kelompok usia yang lebih tua (Badan Pusat Statistik, 2011). Penyakit kronis dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan lansia, dalam hal ini kesehatan jiwa yaitu kecemasan. Keluhan kesehatan lansia yang paling tinggi adalah keluhan yang merupakan golongan penyakit tidak menular, kronik dan degeneratif.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit tidak menular (PTM) atau penyakit kronis seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung saat ini menyebabkan sekitar 75% dari semua kematian global, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat. WHO menyatakan bahwa penyakit kronis membunuh 41 juta orang setiap tahunnya, setara dengan 74% dari seluruh kematian di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa dari seluruh kematian yang disebabkan oleh penyakit kronis, 77% terjadi di negara-

negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2019, tahun terakhir dimana data tersedia, penyakit tidak menular atau penyakit kronis telah membunuh hampir 41 juta orang, meningkat sekitar 10 juta orang sejak tahun 2000. Angka ini menyumbang sekitar 75 persen dari seluruh kematian secara global, sehingga menjadikan peningkatan penyakit ini sebagai krisis internasional.

Berdasarkan data dari WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kronis di kalangan lansia tetap tinggi. Beberapa penyakit yang terjadi pada lansia sekitar 70% kematian global disebabkan oleh penyakit tidak menular, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada orang dewasa yang lebih tua. Sekitar 1,3 miliar orang di dunia mengalami hipertensi dengan prevalensi yang meningkat seiring bertambahnya usia. Untuk Diabetes Melitus sekitar 537 orang dewasa diseluruh dunia menderita penyakit ini.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi PTM jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, PTM yang mengalami peningkatan antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9% dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5% dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%.

Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI), sebanyak 24,6% penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis. Dari kelompok lansia dengan riwayat tersebut, mayoritasnya atau 37,8% memiliki penyakit hipertensi. Kemudian 22,9% memiliki penyakit diabetes, 11,9% penyakit rematik, dan 11,4% penyakit jantung. Riwayat penyakit lainnya yang dimiliki lansia adalah asma 10,4%, asam lambung 8%, asam urat 5,5%, penyakit paru kronis 3%, kolesterol 3%, dan penyakit ginjal 2%. Survei ini juga mengungkap jumlah obat yang dikonsumsi lansia. Semua responden lansia rata-rata minum 1,4 butir obat per hari. Lansia yang sehat minum 1 butir obat per hari, dan lansia yang punya penyakit kronis minum 2,7 obat per hari.

PERGEMI merilis *Survei Kesejahteraan Lansia* ini dalam rangka memperingati Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) tanggal 29 Mei 2022. Survei dilaksanakan pada 9–22 Mei 2022 dengan melibatkan 816 responden yang tersebar di 34 provinsi Indonesia. Sebanyak 57,2% responden merupakan perempuan dan 42,8% laki-laki. Responden terbagi dalam lima kategori usia yaitu 60-65 tahun (64,2%), 66-70 tahun (20,1%), 71-75 tahun (9,6%), 76-80 tahun (3,7%) dan >80 tahun (2,5%). Pada tahun 2023, prevalensi lansia dengan penyakit kronis di Indonesia mencapai 11,75% dari total penduduk lansia. Penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia di Indonesia adalah stroke (10,8%), disusul ginjal kronis (2,5%), diabetes melitus (1,8%), kanker (1,6%), hipertensi (1,4%), dan penyakit jantung (1,3%).

Berdasarkan Laporan Kinerja Semester I tahun 2023 Ditjen P2P Kemkes tahun 2023 prevalensi penyakit kronis di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Menurut laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, prevalensi beberapa penyakit tidak menular (PTM) mengalami kenaikan antara tahun 2013 dan 2018. Penyakit-penyakit tersebut meliputi kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Sebagai contoh, prevalensi stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%, sementara prevalensi hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan hingga tahun 2023, tersedia data informasi mengenai prevalensi beberapa penyakit kronis di Kabupaten Magetan yaitu Hipertensi (Darah Tinggi Primer) pada tahun 2022, tercatat 31.289 kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 31.399 kasus. Diabetes Melitus: Pada tahun 2022, terdapat 2.345 kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2.456 kasus.

Berdasarkan data pada program PROLANIS tahun 2024 sampai dengan tahun 2025 di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan terdapat 32 lansia yang terdaftar di program tersebut yang menderita penyakit kronis.

Kecemasan bermanifestasi dalam dua jenis gejala, tanda psikologis seperti kekhawatiran, kesulitan fokus, ketakutan, dan gejala fisiologis termasuk sakit kepala, detak jantung cepat, kehilangan nafsu makan, pencernaan tidak teratur, sesak napas, susah tidur, gelisah, dan bingung (Jubaedah & Pratiwi, 2022). Data dari *World Health Organization* (WHO)

menunjukkan bahwa sekitar 30-40% lansia yang menderita penyakit kronis juga mengalami gangguan kecemasan atau depresi. Kecemasan pada lansia tidak hanya mengurangi kualitas hidup mereka, tetapi juga dapat memperburuk kondisi fisik, memperlambat proses penyembuhan, dan meningkatkan risiko komplikasi medis. Kecemasan yang berkelanjutan dapat meningkatkan tekanan darah, mengganggu pola tidur, serta merusak sistem kekebalan tubuh, yang pada akhirnya memperburuk pengelolaan penyakit kronis (WHO, 2019).

Dengan mengidentifikasi gambaran ini, diharapkan langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi cemas pada populasi lansia yang menghadapi penyakit geriatri. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap gambaran individu yang cemas akibat penyakit geriatri memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan, pengobatan, dan perawatan yang holistik. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa upaya untuk mengatasi cemas pada lansia yang terkena penyakit geriatri tidak hanya melibatkan aspek medis, tetapi juga dukungan sosial dan psikologis. Keluarga, teman, dan tenaga medis memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan bimbingan kepada individu yang menghadapi tantangan ini. Membangun lingkungan yang mendukung, memberikan informasi yang akurat, dan mengajak individu untuk terlibat aktif dalam pengelolaan penyakitnya dapat membantu mengurangi tingkat cemas (Tobing et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada lansia dengan penyakit kronis adalah melalui program

edukasi kesehatan. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan praktis mengenai kondisi kesehatan, cara-cara pengelolaan penyakit, serta teknik-teknik psikologis yang dapat membantu lansia mengelola kecemasan mereka. Edukasi kesehatan yang baik dapat meningkatkan pemahaman lansia tentang penyakit mereka, memberikan keterampilan coping untuk mengurangi stres, serta memberikan dukungan sosial yang sangat penting dalam mengurangi kecemasan. Program edukasi yang melibatkan pelatihan tentang pengelolaan penyakit, pengelolaan stres, serta teknik relaksasi dapat membantu lansia merasa lebih terkendali dan lebih percaya diri dalam menghadapi kondisi kesehatan mereka (Park et al., 2019). Selain itu, program yang bersifat interaktif dan memungkinkan lansia untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan dukungan dari sesama peserta juga dapat meningkatkan efektivitas pengurangan kecemasan (Huang et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia dengan penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan sebelum pemberian program edukasi kesehatan pada lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan.
2. Mengidentifikasi kecemasan sesudah pemberian program edukasi kesehatan pada lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan.
3. Menganalisis pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih berfikir secara ilmiah dan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa/Mahasiswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menjadi gambaran atau pandangan seberapa besar pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis.

2. Bagi Institusi/Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data tentang pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis.

1.5 Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian peneliti dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul “pengaruh program edukasi kesehatan terhadap kecemasan lansia penderita penyakit kronis di Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Husada Magetan”, peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini, tapi ada penelitian serupa dengan penelitian yg ditulis oleh peneliti lain, seperti:

1. Uswatun Khasanah, Khairani Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Bagian Keilmuan Keperawatan Gerontik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan judul *Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh, 2016*. Desain penelitian deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 50

lansia yang mengalami penyakit kronis (Hipertensi, penyakit sendi dan Diabetes Melitus) dengan jumlah sampel 37 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A) yang terdiri dari 14 *item* pertanyaan. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi. Hasil penelitian diperoleh 18 lansia (48,6%) mengalami tingkat kecemasan sedang. Direkomendasikan bagi pihak panti untuk memberikan intervensi lebih lanjut baik dalam hal pemberian terapi farmakologis maupun terapi nonfarmakologis seperti mengajarkan teknik relaksasi napas dalam, zikir dan memberikan kegiatan-kegiatan rutin pada lansia untuk menurunkan tingkat kecemasan. Persamaannya, penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan *kuesioner HRS-A*. Perbedaan nya, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan penelitian saya menggunakan *Total Sampling*.

2. Sang Ayu Ketut Candrawati, Ni Komang Sukraandini, Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika Bali Jl. Kecak No. 9A Gatot Subroto Timur, Denpasar, Bali. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ), September 2022, 11(2):348-355 dengan judul *Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis*. Jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah populasi 55 lansia dengan jumlah sampel 49 lansia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terpimpin menggunakan

kuesioner *Geriatric Anxiety Scale (GAS)* terdiri dari 25 item pertanyaan. Hasil analisa deskriptif diperoleh dari 49 lansia sebanyak 30 lansia (61,22%) mengalami kecemasan minimal, 16 lansia (30,61%) mengalami kecemasan ringan dan 3 lansia (6,12%) mengalami kecemasan sedang. Kesimpulan kecemasan lansia dengan kondisi penyakit kronis, sebagian besar lansia mengalami kecemasan minimal. Direkomendasikan bagi Posyandu Lansia di Banjar Blangsinga untuk meningkatkan program intervensi psikologis seperti terapi tertawa, terapi pikiran untuk menurunkan kecemasan lansia dengan kondisi penyakit kronis. Persamaannya, penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menggunakan kuesioner, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis kuesioner *Geriatric Anxiety Scale (GAS)*, sedangkan penelitian saya menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*.

3. Beningtyas Kharisma Bestari, Dwi Nurviyandari Kusuma Wati. Program Studi Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 19 No.1, Maret 2016, hal 49-54 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203* dengan judul *Penyakit Kronis Lebih Dari Satu Menimbulkan Peningkatan Perasaan Cemas Pada Lansia Di Kecamatan Cibinong*. Desain penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 105 lansia dengan penyakit kronis, berusia 60 tahun atau lebih yang dipilih

dengan teknik *cluster sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) skala kecemasan dan kuesioner karakteristik responden. Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan antara jumlah penyakit kronis yang dimiliki terhadap kecemasan lansia dengan penyakit kronis, ($p= 0,004$) dengan kekuatan hubungan (*odd ratio*) 3.549. Lansia yang memiliki lebih dari satu penyakit kronis memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk merasa cemas. Pelayanan kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi kesehatan dan meningkatkan peran keluarga untuk mengurangi kecemasan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *cluster sampling*, dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian saya menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu *Total Sampling*. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan kuesioner.

4. Judul *Exploring Spiritual Needs and Its Relation with Anxiety and Depression in the Elderly Patients with Chronic Disease*. *Jurnal Health, Spiritual and Medical Ethics*, 2019 ditulis oleh *Tahereh Ramezani et al tahun 2019*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, dan instrument yang di gunakan adalah kuesioner dengan jumlah responden 100 orang. Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas mengenai kecemasan lansia dengan penyakit kronis.
5. Penelitian ini di tulis oleh *Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha et al tahun 2023*, *Universitas Journal of Public Health 11* dengan Judul *Factor Associated with Anxiety among the Elderly Involved in the Chronicle*

Disease Prevention Program. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner Zung Rating Anxiety Scale (ZSAS) dengan jumlah 384 responden. Sedangkan penelitian saya menggunakan kuesioner *kuesioner HRS-A* dengan jumlah 30 rsponden. Persamaan penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data.

